

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seorang individu akan melewati tahap-tahap perkembangan sepanjang kehidupan. Salah satu bagian dari tahapan tersebut adalah masa remaja atau masa muda, dan masa ini adalah masa yang sangat penting. Masa yang bermula dari umur 13-18 tahun. Pada titik ketika seseorang masih memiliki jalan panjang untuk menempuh berbagai bagian kehidupan. Pengalaman dan penghayatan individu terhadap dirinya sendiri, lingkungan fisik, sosial, dan budaya disekitarnya.¹ Masa remaja adalah masa dimana banyaknya pergolakan yang terjadi dalam diri mereka. Banyak hal yang mereka hadapi dalam masa ini, seperti permasalahan dengan orang tua, teman sebaya, dan emosi yang gampang meledak.² Sehingga, masa remaja akhirnya menjadi komponen karakter yang mendasar dan benar-benar menentukan cara berperilaku seseorang di masa depan ketika ia sudah dewasa.

Tahapan masa remaja dapat dilalui dengan baik dengan anggapan jika individu tersebut bisa menyelesaikan tahap-tahap yang lalu dengan baik. Masa remaja adalah masa peralihan, yang artinya tidak terjeda atau tidak berubah dari apa yang sudah terjadi sebelumnya, melainkan peralihan atau suatu peningkatan dari satu tahap perkembangan ke tahap berikutnya. Jika individu tidak mengalami fase-

¹Maryam B. Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya* (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT Kanisius, 2021), 16.

²Wilcox Lynn, *Psikologi Kepribadian (Menyelami Misteri Kehidupan Manusia)* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), 251.

fase sebelumnya dengan baik, maka individu tersebut akan mengalami hambatan karena tidak menyelesaikan fase-fase yang lalu dengan baik. Oleh karena itu, apa yang sudah terjadi akan memberikan kesan. Jika anak-anak beralih ke masa dewasa, anak-anak harus merubah sifat kekanak-kanakan dan mulai mempelajari perilaku dan sikap baru untuk mengubah perilaku dan sikap yang sudah dilewati.³ Perubahan ini dapat dilakukan secara positif atau negatif. Remaja akan mengalami perubahan yang kurang baik apabila kondisi emosi mereka masih dalam kondisi yang mudah goyah atau labil, dan belum mempunyai jati diri yang kuat.⁴

Banyak masalah yang dihadapi dalam masa remaja, karena masa ini merupakan masa berkembangnya fisik, masa berperilaku dan pekerjaan yang dinanti-nantikan dalam kelompok sosial, serta masa mencari kepribadian untuk memperkenalkan diri sebagai pribadi yang baik. Seringkali masa remaja dipandang sebagai masa "prahara dan stres" di mana banyak perubahan tak terduga dan cepat terjadi selama masa remaja, baik emosi maupun mental. Dengan perubahan tersebut, anak-anak sering kali mengalami keterkejutan dan perasaan mereka menjadi temperamental.⁵

Di lain sisi salah satu persoalan yang kadang dihadapi oleh siswa yaitu, merasa dikucilkan. Akibatnya, dia tidak merasakan kebahagiaan hadir dalam hidupnya. Ia merasa kurang beruntung dari teman-teman lainnya yang malah mendapat kebahagiaan itu dari orang disekitarnya.⁶

³Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Terj. Istiwidayanti Dan Soedjarwo (Jakarta: Erlangga, 2011), 207.

⁴Gainau, *Perkembangan Remaja Dan Problematikanya*, 14.

⁵Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Terj. Istiwidayanti Dan Soedjarwo, 207.

⁶Hurlock, 229-239.

Subjek A mengaku mengalami beberapa masalah, seperti masalah organisasi, teman, saudara bahkan bisa dengan orang tua seperti yang dikatakan subjek A saat diwawancara pada 22 september 2023: *Banyak masalah yang saya hadapi, dan saya sangat sulit untuk menyelesaikannya, seperti yang saya hadapi sebelumnya masalah dalam organisasi, masalah dengan teman, saudara, bahkan dengan orang tua sendiri.*⁷ Setiap periode punya masalahnya masing-masing, tetapi masalah yang dihadapi remaja cenderung menjadi susah untuk diselesaikan baik itu untuk remaja laki-laki, maupun remaja perempuan. Karena mereka tidak mampu untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, banyak remaja yang akhirnya menyerah dikarenakan menurut mereka penyelesaian yang mereka sudah lakukan itu tidak sesuai.⁸

Remaja juga sering mengalami perubahan *mood* yang sangat tajam. Sering merasa tidak sepeham dengan orangtua dan merasa dirinya paling berkuasa atas apa yang dia perbuat atau merasa paling benar. Perubahan *mood* yang tidak dapat dikendalikan berdampak pada kematangan emosi mereka. Kurangnya pemahaman perubahan *mood* yang terjadi maka bisa mengakibatkan para remaja salah menentukan sikap dan salah mengartikan emosi mereka.⁹

Banyaknya permasalahan tersebut tentu memerlukan sebuah jawaban agar tidak menjadi penghalang yang dapat menghambat jalannya perkembangan selanjutnya. Berat atau tidaknya suatu persoalan bergantung pada kemampuan

⁷Subjek A, *Wawancara Pribadi*, Siswa, MAN 1 Tabalong, 22 September 2023.

⁸Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Terj. Istiwidayanti Dan Soedjarwo*, 208.

⁹Yuanita Dwi Krispanti, Nora Yuniar Setyaputri. Dan Galang Surya Gumilang, *Ground, Understand, Revise, Use (GURU) Untuk Percaya Diri Remaja SMK Bisa* (Pasuruan: CV. Penerbit Qiara Media, 2021), 30-31.

individu dalam menjawab suatu persoalan dan kemampuannya dalam menanggulangi persoalan yang dihadapi. *Problem solving* adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk menemukan rangkaian jawaban alternatif yang tepat yang mendorong satu tujuan atau menuju pemecahan masalah yang optimal. Sementara itu, *problem solving* bisa juga dikatakan dengan kemampuan berpikir jernih dan tekun dalam mencapai suatu tujuan. seseorang yang menangani suatu permasalahan harus mempunyai strategi dan manajemen aktivitas yang baik, sesuai dengan kemampuannya, sehingga dapat menyelesaikan permasalahan secara baik dan cepat.¹⁰

Berbeda dengan yang terjadi pada subjek A justru saat dalam masalah ia hanya mampu diam, seperti yang dikatakan subjek A pada wawancara dengan penulis pada tanggal 22 September: *Jika saya dihadapkan dengan banyak masalah, saya hanya mampu diam, dan menanggapi keadaan.*¹¹ Apapun yang subjek A hadapi penyelesaiannya hanya bisa diam dan menanggapi keadaan, dan tidak berusaha untuk mencari jalan keluarnya, karena subjek A rasa hanya itu yang bisa subjek A lakukan.

Dalam menangani persoalan yang dihadapi, unsur individu dalam diri remaja berdampak pada penentuan cara menyelesaikan masalah. Stevens menyatakan bahwa gangguan pada upaya mengatasi masalah adalah persepsi, ekspresi, intelegensi dan emosi. Tidak setiap orang dapat mengelola perasaannya dengan baik secara terus-menerus. Perubahan emosi yang tiba-tiba, salah satunya

¹⁰Cahyono, Iriani R. T., and Lestari S, "Kecenderungan Somatisasi Ditinjau Dari Sense of Humor Dan Kemampuan Menyelesaikan Masalah," *Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi* Volume 6, no. 2 (2002), 159-167.

¹¹Subjek A, *Wawancara Pribadi*, MAN 1 Tabalong, 2023, 22 September.

dapat dipengaruhi oleh lingkungan dan diri individu itu sendiri.¹² Sama seperti halnya yang dialami oleh subjek A, emosi yang dia hadapi bisa berubah dengan cepat, dan tidak bisa dikendalikan kadang-kadang:

“Kadang saat saya down, didalam kepala rasanya penuh dengan masalah, dada rasanya sesak, yang bisa saya lakukan itu melampiaskan ke hal negatif, seperti self injury atau melukai diri sendiri untuk mendapatkan ketenangan, itu hal dulu yang sering saya lakukan. Kalau untuk sekarang jika berada dalam banyak masalah saya hanya bisa diam dan menangis, menceritakan ke orang lain pun tidak, karena menurut saya itu hal yang percuma, rasanya tidak ada juga yang paham dengan keadaan saya. Saya pun tidak bisa mengekspresikan apa yang saya hadapi saat itu, baik itu bahagia ataupun sedih, rasanya seperti yaudah aja.”¹³

Dalam buku *Problem Solving And Decision Making For Improvement*, Berny Gomulya menjelaskan tujuan dari pandai adalah untuk mengukur kapasitas individu dalam mengelola permasalahan dan secara umum terdapat solusi terhadap setiap permasalahan yang dialami.¹⁴ Mengenai hal ini, diterangkan dalam Q.S. *Al-Baqarah* ayat 286, yang berbunyi:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ...

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya... (Q.S. *Al-Baqarah*/2: 286).

Ayat ini memberi makna bahwa Allah menguji para hamba-Nya dengan persoalan atau sebuah ujian bagi seseorang dan beratnya persoalan tersebut tidak melampaui batas kesanggupan hamba-Nya. Allah memberikan permasalahan sesuai dengan kapasitas orang itu sendiri dan memberikan hal yang mudah pada kesusahan

¹²Panut and Dedi Suryadi, *Dunia IPA (Ilmu Pengetahuan Alam)* (Mataram: Yudhistira, 2007), 29.

¹³Subjek A, *Wawancara Pribadi*. Siswa, MAN 1 Tabalong, 22 September 2023.

¹⁴Berny Gomulya, *Problem Solving and Decision For Improvement* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2015), 2.

yang dihadapi. Sesuatu yang terjadi pasti masih dalam jangkauannya, jika dalam hal kebaikan dia akan mendapatkan pahala, dan jika dalam hal kejahatan dia akan mendapat ganjaran karena kesalahannya sendiri, tidak karena kesalahan orang lain ataupun karena sesuatu yang belum pernah dia lakukan.¹⁵

Bagian di atas menggambarkan bahwa seseorang sesungguhnya bisa mencari cara atau mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Allah selalu mempertimbangkan atas hal sulit yang sering dialami para hamba-Nya, karena masalah dan ketegangan yang ada dalam keseharian manusia pada dasarnya adalah batu loncatan bagi manusia untuk lebih dewasa.¹⁶ Begitu pula dengan generasi muda, apabila dihadapkan pada permasalahan, remaja akan menjadi lebih berpengalaman dalam beraktivitas. Kematangan emosi yang baik akan berpengaruh dalam menangani suatu permasalahan. Selain itu, orang yang mempunyai kendali atas perasaannya atau mengarahkan perasaannya pada hal-hal yang bermanfaat adalah orang yang benar-benar berkembang atau matang dalam emosi.¹⁷

Kematangan emosi individu dapat dinyatakan baik apabila ia dapat mengendalikan perasaannya atau dapat mengkoordinasikan perasaannya ke dalam perilaku yang menghasilkan sesuatu yang baik.¹⁸ Kematangan emosi merupakan salah satu bagian utama untuk menunjukkan bagaimana dalam menghadapi konflik masa remaja, karena kematangan emosi yang terbaik adalah mencari tahu berbagai

¹⁵Al Imam Jalaluddin Al-Mahalli and Al Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Terj. Najib Junaidi* (Surabaya: Pustaka eLBA, 2015), 210.

¹⁶M Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an) Al-Fatihah & Al-Baqarah* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 620-621.

¹⁷Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Terj. Istiwidayanti Dan Soedjarwo*, 213.

¹⁸Linda L. Davidoff, *Psikologi Suatu Pengantar, Alih Bahasa: Mari Juniati* (Jakarta: Erlangga, 1991), 49.

situasi dan kondisi serta penyebab dan akibat-akibatnya, dan individu bagaimanapun juga dapat bebas dalam menentukan pilihannya tanpa terlalu terpengaruh oleh perasaannya.

Menurut Hurlock, orang-orang yang seharusnya bisa dikatakan matang emosinya adalah:

1. Ada kendali dan terarah: Orang yang tidak sekedar meledakkan perasaannya namun sebenarnya ingin mengendalikan perasaannya dan mengungkapkan perasaan yang didukung secara sosial, pada akhirnya menunjukkan cara berperilaku yang memuaskan secara sosial.
2. Pemahaman diri: seseorang yang benar-benar dewasa akan mencari cara untuk memahami seberapa besar kendali mereka terhadap suatu keadaan, pemikiran yang stabil dan tidak terpengaruh perasaan atau perangnya menjadi seperti dulu lagi.
3. Sikap kritis terhadap keadaan: mereka tidak akan bertindak tanpa pertimbangan sebelumnya. Mereka dapat memanfaatkan dan menyalurkan emosi yang tidak muncul.¹⁹

Penelitian sebelumnya juga ada yang membahas tentang kematangan emosi, salah satunya pengaruh kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *self injury* pada remaja mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta yang dilakukan oleh M. Ilmi Rizqi T. Hasil dari penelitiannya menyatakan pengaruh yang diberikan yaitu pengaruh cukup besar

¹⁹Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Terj. Istiidayanti Dan Soedjarwo, 213.

dari kematangan emosi terhadap kecenderungan perilaku *self injury* pada remaja. Hal ini dapat menjadi bahan referensi yang dapat peneliti gunakan dalam penelitian sehingga dapat meringankan jalannya penelitian.

Penelitian sebelumnya juga sudah ada beberapa yang membahas tentang *problem solving*, salah satunya pengaruh *self-efficacy* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa (studi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sidomulyo Semester Ganjil Tahun Pelajaran 2021/2022) yang dilakukan oleh Wayan Anggi Tasya mahasiswa program studi Pendidikan Matematika, Universitas Lampung. Hasil dari penelitiannya mengatakan bahwa pengaruh yang diberikan *self efficacy* cukup besar terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa dengan persamaan regresi $Y = 9,18 + 0,18X$ yang artinya semakin tinggi *self-efficacy* maka kemampuan pemecahan masalah matematis siswa juga semakin tinggi.

Penelitian yang membahas tentang kematangan emosi terhadap *problem solving* pada remaja di Kabupaten Tabalong khususnya di MAN 1 Tabalong tidak pernah dilakukan seperti yang dikatakan oleh Wakil Kepala Madrasah di MAN 1 Tabalong: *Kalau di Aliyah setahu Bapak tidak pernah ada penelitian tentang psikologi, yang ada cuma seperti tentang bagaimana pembelajaran di sekolah, bagaimana manajemennya.*²⁰

Hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan di Madrasah Aliyah Negeri 1 Tabalong atau sering disebut dengan MAN 1 Tabalong, bahwa pada semester genap tahun ajaran 2023/2024 baru saja menerapkan program sekolah *fullday*.

²⁰Wakil Kepala Madrasah, *Wawancara Pribadi*, MAN 1 Tabalong, 8 September 2023.

Sebelum menerapkan program *fullday* sekolah MAN 1 Tabalong biasanya kalau senin-rabu pulang nya jam 15.00 WITA, hari kamis dan sabtu jam 14.45 WITA, dan jum'at jam 11.15 WITA. Setelah *fullday* diterapkan pulang nya menjadi jam 16.00 WITA (setelah ashar), jika ditambah ekskul maka jam pulang nya 17.30 WITA.

Pada sekolah MAN 1 Tabalong baru semester ini mulai melaksanakan *fullday* yang artinya siswa nya perlu beradaptasi lagi dengan keadaan tersebut, terlebih kelas XII yang memang di semester ini mereka padat dalam hal mengejar pembelajaran untuk tugas akhir, hal ini yang bisa membuatkan emosi mereka dapat berantakan kapan saja karena kelelahan, sehingga diperlukannya kematangan emosi terhadap *problem solving*. Oleh karena itu saya ingin melakukan penelitian ini. Berdasarkan paparan diatas peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh kematangan emosi terhadap *problem solving* pada siswa kelas XII MAN 1 Tabalong dengan judul “Pengaruh Kematangan Emosi terhadap *Problem Solving* pada Siswa Kelas XII MAN 1 Tabalong”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan judul penelitian ini dapat dirumuskan perumusan masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar tingkat kematangan emosi pada siswa kelas XII MAN 1 Tabalong?
2. Seberapa besar tingkat *problem solving* pada siswa kelas XII MAN 1 Tabalong?
3. Apakah terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap *problem solving* pada siswa kelas XII MAN 1 Tabalong?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dirumuskan maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat kematangan emosi pada siswa kelas XII MAN 1 Tabalong
2. Mengetahui tingkat *problem solving* pada siswa kelas XII MAN 1 Tabalong
3. Mengetahui pengaruh kematangan emosi terhadap *problem solving* pada siswa kelas XII MAN 1 Tabalong

D. Signifikansi Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini antara lain:

1. Teoritis : Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pada Ilmu Psikologi. Dan diharapkan dapat menjadi salah satu referensi mengenai pengaruh kematangan emosi terhadap *problem solving* pada siswa MAN 1 Tabalong.
2. Praktis : Manfaat untuk peneliti sendiri diharapkan dapat mengetahui bagaimana pengaruh kematangan emosi terhadap *problem solving* pada siswa MAN 1 Tabalong. Manfaat untuk siswa MAN 1 Tabalong diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan terkait pengaruh kematangan emosi terhadap *problem solving* pada siswa MAN 1 Tabalong. Manfaat untuk para pembaca dan juga masyarakat diharapkan bisa memberikan gambaran serta edukasi mengenai pengaruh kematangan emosi terhadap *problem solving*.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional untuk penelitian kuantitatif harus dilengkapi untuk menjelaskan dan membatasi judul penelitian.

1. *Problem Solving*

Problem solving adalah evaluasi menyeluruh seseorang terhadap kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan. Heppner dan Peterson, mengemukakan bahwa orang yang mampu menangani masalah sebenarnya memiliki kemampuan interaktif yang lebih baik dan tingkat kecemasan yang lebih rendah. Selain memahami permasalahan, menemukan pengaturan atau jalan keluar terbaik merupakan bagian penting dalam *problem solving*.²¹

Menurut Heppner dan Peterson, mereka mengkategorikan tiga aspek *problem solving* atau pemecahan masalah, yaitu keyakinan dalam menangani permasalahan (*problem solving confidence*), gaya pendekatan atau penghindaran (*approach avoidance style*), dan pengendalian individu.

Problem solving yang dimaksud dalam penelitian ini ditandai dengan kemampuan seorang siswa dalam menelaah, menetapkan, dan mampu menemukan solusi dengan membuat langkah atas masalah tertentu.²²

²¹Puncky Paul Heppner and Crish H. Peterson, "The Development and Implications of a Personal Problem Solving Inventory," *Journal of Conseling Psychology* 29, no. 1 (1982), 66-75.

²²Puncky Paul Heppner and Crish H. Peterson, "The Development of a Personal Problem Solving Inventory," 66-75.

2. Kematangan Emosi

Emosi yang dapat dikontrol adalah salah satu penyebab sehingga seseorang bisa menyelesaikan suatu permasalahan secara lebih baik, dapat melihat persoalan secara faktual dan masuk akal, itulah maksud kematangan emosi menurut Walgito.²³

Menurut Walgito, aspek-aspek dari remaja yang benar-benar dewasa atau matang emosinya, yaitu dapat menerima keadaan dirinya sendiri maupun orang lain dengan apa adanya, tidak bersifat impulsive, dapat mengendalikan emosi, dapat berpikir obyektif, dan mempunyai rasa tanggung jawab.²⁴

Berdasarkan penjelasan di atas, maka yang dimaksud dengan kematangan emosi dalam penelitian ini adalah suatu tahap keadaan seorang siswa mampu mengarahkan dan mengendalikan perasaan secara tegas sehingga dapat diterima diri sendiri dan orang lain (tidak merugikan siapapun).

F. Peneliti Terdahulu

Penelitian yang lalu memuat dan membahas hasil penelitian yang serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti baik penelitian lapangan maupun penelitian kepustakaan untuk menunjukkan bahwa pembahasan yang isu yang diangkat dalam penelitian yang akan diteliti belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya agar tidak ada pembaziran kajian berulang atau penyalinan ulang dari penelitian terdahulu. Peneliti menemukan beberapa judul penelitian yang serupa, berikut beberapa penelitian yang terdahulu yang berupa jurnal dan juga skripsi yang membahas hal yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan penulis.

²³Bimo Walgito, *Bimbingan Dan Konseling Perkawinan* (Yogyakarta: ANDI, 2004), 44-45.

²⁴Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling Perkawinan*, 44-45.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Naima Maya Saadah, mahasiswa program studi Psikologi Islam, fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin pada tahun 2022 dengan judul “Pengaruh Regulasi Emosi terhadap *Problem Solving* di Masa Pandemi *Covid-19* pada Santriwati Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai”. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif. Hasil data regulasi santriwati masuk dalam klasifikasi sedang begitu pula hasil kemampuan *problem solving* juga masuk dalam klasifikasi sedang. Dengan hasil uji regresi yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikansi antara regulasi emosi terhadap kemampuan *problem solving* di masa pandemi *Covid-19* pada santriwati MA NIPI RAKHA Amuntai. Hal ini ditunjukkan dengan memberikan sumbangan efektif pengaruh sebesar 23,9%. Artinya, semakin tinggi regulasi emosi santriwati, maka semakin tinggi pula kemampuan-kemampuan *problem solving* yang dimiliki. Begitupun sebaliknya, apabila regulasi emosi santriwati rendah, maka semakin rendah pula kemampuan *problem solving* yang dimiliki. Perbedaan menggunakan variabel regulasi emosi sedangkan peneliti menggunakan variabel kematangan emosi, persamaannya untuk variabel terikat sama-sama menggunakan variabel *problem solving*, menggunakan subjek siswa dan menggunakan metode kuantitatif.²⁵

²⁵Naima Maya Saadah, “Pengaruh Regulasi Emosi Terhadap *Problem Solving* Di Masa Pandemi Covid-19 Pada Santriwati Madrasah Aliyah Normal Islam Puteri Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai” (Banjarmasin, UIN Antasari Banjarmasin, 2022).

2. Penelitian dilakukan oleh Dola Desvita, Linda Fitria, dan Rini Sefriani, dalam Jurnal PTI (Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi) Vol. 9 No. 2 Tahun 2022 dengan judul Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kematangan Emosi Siswa. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif korelasional. Hasil penelitian yang didapatkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara pola asuh orang tua dengan tingkat emosi siswa dengan perolehan nilai yaitu r_{hitung} 0,40 dan r_{tabel} 0,165 yang artinya nilai r_{hitung} lebih besar dari nilai r_{tabel} . Perbedaan variabel yang digunakan pada penelitian ini menggunakan variabel pola asuh orang tua dengan tingkat kematangan emosi sedang peneliti menggunakan variabel kematangan emosi terhadap *problem solving*, penelitian ini meneliti hubungan sedangkan peneliti meneliti pengaruh. Persamaannya sama-sama menggunakan metode kuantitatif.²⁶
3. Penelitian dilakukan oleh Angelita Sitohang dan Arthur Huwae dalam Jurnal Mahalayati Vol. 5 No. 2 Tahun 2023 dengan judul Kematangan Emosi dan Pemaafan pada Remaja Akhir Perempuan yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif korelasional. Dan berdasarkan hasil penelitian pada penelitian ini disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara kematangan emosi dengan pemaafan pada remaja akhir perempuan yang berasal dari keluarga *broken home* dengan nilai ($r= 0,533$ & $p=0,001$).

²⁶Dola Desvita, Linda Fitria, dan Rini Sefriani, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Tingkat Kematangan Emosi Siswa", *Jurnal PTI (Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi)* 9, no. 2 (2022).

Hasil penelitian ini memberikan gambaran positif untuk setiap individu yang berasal dari keluarga *broken home* agar dapat memaknai setiap perjalanan hidup untuk terus belajar damai dengan memberikan maaf agar kesehatan mental meningkat baik. Persamaannya menggunakan variabel kematangan emosi dan menggunakan metode kuantitatif. Untuk perbedaannya penelitian ini menggunakan variabel pemaafan sedangkan peneliti untuk variabel satunya menggunakan variabel *problem solving*.²⁷

4. Penelitian dilakukan oleh Ihdiana Nurin Shobrina mahasiswa Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang Tahun 2019 dengan judul Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas III MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Tahun Ajaran 2017/2018. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. Dan berdasarkan hasil pada penelitian ini pengujian hipotesis menunjukkan hasil test dengan rata-rata hasil belajar (*post-test*) kelompok yang menggunakan model PBL dengan nilai 61,55 sedangkan rata-rata yang menggunakan metode ceramah memperoleh nilai sebesar 54,85. Berdasarkan hasil uji-t didapatkan t_{hitung} 3,827 dan t_{tabel} 1,668. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran PBL kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas III MI Darul Ulum

²⁷Angelita Sitohang dan Arthur Huwae, "Kematangan Emosi dan Pemaafan pada Remaja Akhir Perempuan yang Berasal dari Keluarga *Broken Home*", *Jurnal Mahalayati* 5, no. 2 (2023).

Wates Ngaliyan tahun ajaran 2017/2018. Persamaannya sama-sama menggunakan penelitian kuantitatif, dan sama-sama menggunakan variabel penyelesaian masalah/*problem solving*. Untuk perbedaannya pada penelitian ini menggunakan variabel model pembelajaran PBL sedangkan peneliti menggunakan variabel kematangan emosi.²⁸

5. Penelitian ini dilakukan oleh Elfa Safitri, Arista Kiswanto, dan Edris Zamroni dalam Jurnal Prakarsa Paedagogia Vol. 3 No. 1 Juni Tahun 2020 dengan judul “Meningkatkan Kematangan Pemilihan Karir Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving*”. Metode penelitian ini diambil menggunakan data kualitatif yang dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh pelaksanaan bimbingan kelompok teknik *problem solving* siswa kelas XII SMA PGRI 1 Pati untuk meningkatkan kematangan pemilihan karir sembilan siswa sebagai subjek penelitian sudah baik, hal ini terbukti setelah diberi layanan bimbingan kelompok dengan teknik *problem solving* siklus I diperoleh persentase penilaian terhadap peneliti sebesar 65% dengan kategori cukup, dan siklus II diperoleh persentase penilaian terhadap peneliti sebesar 98% dengan kategori sangat baik. Jadi, kegiatan bimbingan kelompok teknik *problem solving* yang dilakukan peneliti meningkat sebesar 33% dari siklus I ke siklus II. Terjadinya peningkatan pada kematangan pemilihan karir siswa setelah diberi layanan bimbingan kelompok teknik *problem solving* pada

²⁸Indiana Nurin Shobrina, “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)* terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas III MI Darul Ulum Wates Ngaliyan Tahun Ajaran 2017/2018” (Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo, 2019).

siswa kelas XII SMA PGRI 1 Pati sudah baik, hal ini terbukti dari hasil siklus I memperoleh persentase 59,5% dengan kategori kurang, pada siklus II memperoleh persentase 72,5% dengan kategori baik. Sehingga mengalami peningkatan sebesar 13% dari siklus I ke siklus II. Persamaannya sama-sama menggunakan metode kuantitatif dan variabel *problem solving*, untuk perbedaannya pada penelitian ini menggunakan tiga variabel sedangkan peneliti hanya menggunakan dua variabel yaitu variabel kematangan emosi dan *problem solving*.²⁹

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian umumnya diartikan sebagai jawaban sementara (dugaan) dari masalah penelitian.

1. Ha : Terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap *problem solving* pada siswa kelas XII MAN 1 Tabalong.
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh kematangan emosi terhadap *problem solving* pada siswa kelas XII MAN 1 Tabalong.

H. Sistematika Penulisan

²⁹Elfa Safitri, Arista Kiswantoro, dan Edris Zamroni, "Meningkatkan Kematangan Pemilihan Karir Melalui Bimbingan Kelompok dengan Teknik *Problem Solving*", *Jurnal Prakarsa Paedagogia* 3, no. 1 (2020).

Agar pembahasan dalam penelitian ini menjadi lebih terstruktur, maka penting untuk membuat sistematika penelitian yang dibagi menjadi lima bab, yang terdiri dalam beberapa sub bab, yang diuraikan sebagai berikut:

BAB I, terdiri dari pemaparan yang membuat klasifikasi mengenai landasan permasalahan, rumusan masalah, tujuan, dan signifikansi penelitian, definisi operasional, dan penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini serta sistematika penulisan.

BAB II, terdapat kajian teori yang berisi penjelasan mengenai variabel-variabel penelitian ini yaitu pengaruh kematangan emosi terhadap *problem solving* pada siswa, aspek-aspek, faktor yang mempengaruhi, kerangka pikir dan hipotesis.

BAB III, metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, pemilihan lokasi penelitian, subjek dan objek, populasi dan sampel.

BAB IV, hasil penelitian dan pembahasan, uraian penjelasan dan hasil penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini.

BAB V, penutup yang berisi simpulan jawaban dan rekomendasi dalam penelitian ini.